

BAB II

PERANAN MEDIA MASSA BARAT DAN FILM DALAM MEMBENTUK OPINI MASYARAKAT

Bab II berisi tentang dinamika Media Massa. Secara keseluruhan bab ini menceritakan Peranan Media Massa Barat dan Film terhadap pembentukan opini masyarakat

A. Sejarah dan Perkembangan Media Massa

Hubungankait di antara propaganda, media massa dan para intelektual adalah suatu kemestian. Ini adalah kerana media massa adalah alat yang paling sesuai untuk menyampaikan propaganda kepada orang ramai dengan cara yang cepat dan meluas. Ia merupakan strategi yang berkesan untuk mengubah pemikiran dan sikap orang ramai. Sementara itu, para intelektual pula digunakan sebagai pengulas atau memberi komen terhadap sesuatu isu kerana mereka dianggap sebagai sumber yang dipercayai oleh masyarakat dan ia akan menjadikan sesebuah propaganda itu lebih diyakini. Coulombus dan Wolf menulis; di antara perkara penting yang mesti dilakukan di dalam sesuatu propaganda adalah memantau, mengklasifikasi, menilai, dan mempengaruhi media massa. Kemajuan teknologi komunikasi telah membuat tempo perubahan kian cepat, mobilitas manusia kian intens, saling ketergantungan antar warga negara dan warga masyarakat dunia kian tinggi. potensi yang diemban oleh kemajuan teknologi komuniasi kian dirasakan kini. Kemajuan dan perkembangan ini jika diantisipasi dan disikapi secara arif tentunya akan membantu manusia dalam

kongkrit, peranan itu diterjemahkan dalam tiga fungsi yaitu memberi informasi (informative), menghibur (rekreatif) dan fungsi edukasi. Ketiga fungsi tersebut terjalin dalam perangkat sosial kontrol.

Media massa ternyata tidak saja mempunyai fungsi informasi, tetapi juga merupakan saluran yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan komunikasi massa seperti publicity, edvertisng, penerangan, menghibur, mendidik, propoganda dan mempengaruhi khalayak (public opinion leade). Pada titik yang lebih sentral, terutama setelah ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1928, telah memungkinkan semakin berkembangnya penggunaan media massa sebagai sarana propoganda. Setiap perubahan di dunia yang menyangkut komunikasi pasti berpengaruh kepada negara lain. Para ahli komunikasi di negara-negara bsdang berkembang 64 menyadari adanya ketimpangan informasi di dunia ini.

Adanya kenyataan bawa berita-berita yang disiarkan oleh pers, radio, dan televisi di negara-negara berkembang bersumber pada kantor-kanttor berita raksasa seperti Reuters, United Press International (UPI), Associated Press (AP) dan Agence France Press (AFP). Jelas bahwa arus informasi yang didominasi negara-negara super power, yang mengoperasikan kantor-kantor berita raksasa itu, terkadang menyebarkan berita yang timpang dalam bobot dan pentingnya peristiwa diberitakan. Efektifitas propaganda Ameria Serikat tak terlepas dari peranan media massa Amerika, seperti media cetak, televisi yang umumna memandang diri mereka patriotis, informasi yang berpijak pada asumsi pemerintahannya, kendati informasi itu sudah diputarbalikkan. Melalui televisi dan alat komunikasi lain, media massa Amerika telah meraih

jangkauan global, sekaligus dan secara paradoks memproyeksikan sebuah kebudayaan tunggal. Suara-suara yang beragam serta menentang telah disaring untuk menciptakan mono-kebudayaan media massa yang dicurahkan untuk mempromosikan pola hidup konsumerisme, bisnis dan kepentingan pemerintah serta kalangan elit yang berkuasa menyebar seperti “virus” keseluruh penjuru dunia. Lewat media massa, iklan dan televisi ke benak anak-anak muda Indonesia mulai nyata terlihat dampak tersebut.

Seperti pada awal bulan Juli 2012 telah membawa gejolak diberbagai negara dengan masyarakat mayoritas Islam di Dunia pada awal bulan September 2012., berita tentang kesadisan, kekerasan, horror dan terorisme yang dirangkum pada film yang “The Innocence of Muslim” kini tak lebih dari komoditas berita yang menjadi pengisi waktu luang. Media massa setak maupun elektronik Amerika Serikat secara khusus berlomba memberitakan tentang pergerakan Islam sebagai bagian dari kegiatan teroris. Mengeskpos isu “radikalisme Islam” dan mengesankan tindakan radikal yang dilakukan kaum muslim atau yang kebetulan beragama Islam sebagai bagian dari agama. Kesan yang dimunculkan media Amerika itu adalah militansi dan ekstrimitas umat Islam. Akibatnya, umat Islam dinilai ekstrim oleh publik internasional.

A. Peranan Media Massa

1. Media Massa

Sistem komunikasi yang ditemukan pada suatu bangsa biasanya seirama dengan kebudayaan bangsa yang bersangkutan. Cara sesuatu bangsa berkomunikasi mencerminkan sistem budaya bangsa itu. Norma-norma budaya bangsa itu biasanya mempengaruhi perilaku komunikasi warganya. Kategori sistem media massa di dunia:

1. Sistem yang tunduk pada kekuasaan politik dan yang tidak tunduk kepada kekuasaan politik , tetapi kebiasaannya dibatasi oleh undang-undang yang dilaksanakan oleh pengadilan.

2. Sistem otoriter, sistem liberter, sistem yang bertanggung jawab sosial dan komunis.

3. Sistem yang tunduk pada kekuasaan politik, yang tidak tunduk kepada kekuasaan politik, dan sistem peralihan yang pada umumnya ditemukan di negara-negara yang sedang berkembang di Asia dan Pasifik.

4. Sistem otoriter, liberter, bertanggung jawab sosial dan Pancasila (sudut pandang Indonesia). Fungsi media massa secara umum, menurut Harold Lasswell ada tiga fungsi utama media massa dalam masyarakat modern terutama yang menganut sistem pers barat atau liberal yaitu: Surwansi/pengamatan, Interpretasi dan Sosialisasi. Fungsi pengamatan adalah melaporkan peristiwa yang sedang terjadi. Fungsi in

terbagi menjadi survaliansi umum dan survaliansi pribadi. Dalam survaliansi umum, pers berfungsi menentukan agenda tentang masalah dan kegiatan umum yang berkenaan dengan orang, organisasi, dan peristiwa yang akan menjadibahkan perhatian khalayak keseluruhan dan menciptakan kegiatan politik pada komunitas politik yang bebas. Melalui survaliansi pribadi, pers berfungsi sebagai saran pemngamat (penglihat dan pendengar) yang melaporkan keadaan sekitarnya seperti ekonomi, cuaca, olah raga, pekerjaan, peristiwa sosial, budaya, kesehatan, sains, hiburan serta kehidupan umum dan pribadi orang yang terkenal. Informasi yang disiarkan secara tetap dapat menentramkan masyarakat karena mereka dapat mengetahui sistem politik yang sedang berlangsung disekitarnya. Keadaan ini penting bagi kedamaian masyarakat dan secara politis cenderung membuatnya tenang karena tidak perlu lagi bertindak jika para pemimpin politik diketahui sedang melaksanakan tugasnya. Fungsi pers kedua sebagai interpreter karena pers menafsirkan makna peristiwa, memasukkannya kedalam konteks dan mempertimbangkan konsekuensinya. Sebagian besar peristiwa memiliki berbagai interpretasi yang tergantung pada nilai dan pengalaman. Pers akan memilih interpretasi yang hendak mempengaruhi konsekuensi politik melalui beritanya. Jenis pembuatan berita bergantung pada berbagai keadaan. Tetapi faktor utama tergantung pada keputusan reporter atau redaksi dalam menyajikan sisi tertentu dan memilih informasi dan fakta yang sesuai dengan namanya. Adapun fungsi sosialisasi berarti bahwa pers berfungsi memasyarakatkan individu dalam latar belakang budayanya. Melalui informasi media, terdapat proses yang melibatkan pengetahuan nilai-nilai dan orientasi dasar yang dapat mempersiapkan individu sesuai dengan lingkungan budayanya. Sebagian besar

informasi mengenai alam politik yang diterima masyarakat berasal dari media cetak dan elektronik, atau secara tidak langsung melalui media massa yang dilaporkan oleh keluarga, guru, kenalan dan kawan sebaya.¹²

2. Peranan Media Massa Sebagai Propaganda

Menurut sejarah media propaganda telah ada sejak zaman sebelum masehi, tetapi dengan hadirnya radio telah membuatnya lebih mudah untuk mencapai jumlah manusia yang banyak. Gustav Le Bon seorang ahli ilmu jiwa yang mempelajari psikologi massa adalah orang pertama yang menerapkannya secara sistematis, menurutnya sebagai fakta, propaganda merupakan cabang dari ilmu jiwa, khususnya ilmu jiwa massa (1985). Studinya sejak itu telah banyak diuraikan dan kesimpulannya dipelajari di negara-negara totaliter dalam rangka persuasi massa. Propaganda dapat meyakinkan suatu kebenaran. Akan tetapi sejak tahun 1918, kata itu telah mengalami suatu pengertian yang sangat negatif, disebabkan penggunaannya oleh Negara negara beraliran Fascis dan komunis yang mendustai massanya. Propaganda menggunakan media massa yang sama dengan publik relation seperti buku-buku, surat kabar, slogan, film, pesta-pesta dan bahkan agaa yang diorganisasikan untuk keperluan khusus tersebut.⁶⁶ Klasifikasi propaganda yang dikenal dikalangan oleh para ahli yang diantaranya dikemukakan oleh William E. Daugherry dalam bukunya *A Psychological warfare Casebook*¹³ sebagaimana disebutkan dimuka yakni White propaganda, Black propaganda dan Gray Propaganda. White propaganda atau

¹²<http://nasional.sindonews.com/read/media-memiliki-peranan-penting-membangun-opini-publik> diakses pada 22 Februari 2013

¹³<http://www.amazon.com/Psychological-Warfare-Casebook-University-reprints/dp/0405105975> diakses pada 22 Februari 2013

propaganda putih dinamai sebagai jenis propaganda yang diketahui sumbernya. Oleh karena itu, propaganda jenis ini dinamakan juga overt propaganda terbuka. Propaganda yang dilakukan secara terang-terangan ini dapat diketahui dengan mudah, terutama dari media massa, baik dalam ajang kemiliteran, politik maupun ekonomi. Adapun propaganda hitam dapat diterjemahkan sebagai propaganda yang menunjukkan sumbernya tetapi bukan sumber yang sebenarnya. Karena itu, black propaganda ini sering disebut propaganda terselubung. Dan Gray propaganda dilancarkan dengan menghindarkan identifikasi, baik sebagai sumber yang bersahabat, maupun sumber yang mempunyai permusuhan ada ahli yang menganggap propaganda jenis ini tidak lebih dari propaganda hitam atau propaganda terselubung yang kurang mampu

3. Media Massa Sebagai Pembentukan Opini Publik

Opini publik, menurut Clyde.L.King seorang pakar pada publisistik pada Universitas Pennsylvania. Adalah penilaian sosial (social judgement) mengenai suatu masalah. Opini publik bukanlah kata sepakat dari orang-orang publik. Opini publik dapat merupakan mayoritas pendapat yang dapat dihitung secara numeric menurut jumlah. opini publik bukanlah suatu numerical majority, melainkan effective majority. Opini publik memang bukan suatu yang permanen, melainkan dapat silih berganti, bergantung pada keefektifan proses pembentukannya. Lippman dalam bukunya the phantom public, menyebut opini publik sebagai "hantu" yang suatu ketika dapat muncul tanpa diduga dan juga menghilang tanpa bekas. Cutlip dan Center pernah mengatakan bahwa opini adalah kecenderungan yang memberikan respon terhadap

suatu masalah atau situasi tertentu. Opini timbul sebagai hasil pembicaraan tentang masalah yang kontroversial, yang menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Fakta yang ada hubungannya dengan opini adalah kenyataan yang diterima secara umum, misalnya; Hukum mengenai gravitasi bumi adalah suatu fakta, bukan opini. Timbulnya opini publik meliputi dua sebab yakni; direncanakan dan tidak direncanakan. sebab sebuah opini publik yang tidak direncanakan kemunculannya dikeluarkan karena memang tidak mempunyai tujuan dan target tertentu. Ia hanya sekedar memberitahu masyarakat akan suatu permasalahan yang harus mereka ketahui. Istilah opini publik dapat dipergunakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan untuk menandakan setiap pengumpulan pendapat yang dikemukakan oleh individu-individu.

Kerajaan AS ketika dipimpin oleh Presiden Eisenhower pernah menubuhkan Badan Informasi Amerika Syarikat (U.S.I.A) yang berperanan untuk menjalankan fungsi propaganda ini. Badan yang kemudiannya itu diganti nama menjalankan program-program radio berbagai bahasa pada Radio Voice of America (VOA); Radio Free Europe, television, film dan media berita, serta program khusus seperti pertukaran mahasiswa dan sarjana, pidato, artistik, keilmuan, dan ilmiah.

Kerajaan AS juga melakukan propaganda melalui media massa 'swasta' yang mendakwa tidak cenderung kepada mana-mana pihak. Dalam kes isu pengganas, misalnya, sebahagian besar media massa AS menjadikan kerajaan AS sebagai sumber utama berita mereka. Dari sebuah kajian yang dilakukan oleh Edward Herman dan

Gerry O'Sullivan¹⁴, terbukti bahawa sebagian besar sumber-sumber media massa yang digunakan datangnya daripada pejabat pemerintah.

Jadi, bagaimanakah yang dikatakan media massa itu datangnya daripada pejabat atau petinggi pemerintahan, maka sudah tentulah ia akan bersifat sangat bias, karena dipengaruhi oleh kepentingan pemerintahan atau kerajaan, dan biasanya, tidak dielakan.¹⁵ Di dalam satu perjumpaan dengan American Society of Newspaper Editors, pada April 1980, Pengarah CIA Marsekal Stansfeild Truner mengatakan, "Kita tidak akan ragu-ragu untuk melatih wartawan bila keadaan memerlukan."

Agen CIA juga memiliki, membekalkan dana, dan mempengaruhi banyak agensi akhbar, pejabat berita, dan media lainnya. Dalam era Perang Dingin, badan propaganda Amerika Serikat (ICA) sering memberi sokongan kepada penulis atau editor surat khabar asing yang menulis secara baik mengenai AS dan polisinya. Disebabkan itulah, tidak pelik jika kemudiannya media massa Barat sangat cenderung dalam memaparkan perjuangan umat Islam. Contohnya, terdapat rangkaian TV di Indonesia dengan tegas menyatakan visinya adalah sekularisme dan anti syariat Islam. Rancangan talk-show berkaitan dengan syariat Islam yang ditayangkan biasanya dirancang sedemikian rupa dengan memlih ahli panel yang pro dan kontra serta waktu dan moderatornya pula haruslah yang paling sesuai agar dapat menarik orang ramai untuk menontonnya. Dan yang telah terjadi baru-baru ini kemunculan sebuah film yang sengaja merusak citra Islam yaitu film the Innocence of Muslim.

¹⁴http://khillafah2008.org/index.php?option=com_content&task=view&id=621 diakses pada 22 Februari 2013

¹⁵<http://mutiaraislam.wordpress.com/2013/03/08/Propaganda-Barat-di-Sebalik-Kelemahan-Umat-Islam> diakses pada 22 Februari 2013

Peranan media massa juga dapat dilihat di dalam perubahan istilah 'pejuang' kepada 'pengganas' yang digunakan untuk kaum mujahidin Afganistan. Media massa Barat menggunakan istilah pejuang, kerana ketika itu AS memiliki kepentingan untuk menghalau pengaruh komunis dari negeri itu. Setelah kepentingan AS berubah, iaitu ingin menguasai Afganistan, dan istilah 'pejuang' kemudian menjadi 'pengganas'.

C. Proses Konstruksi Media Massa Barat

Konstruksi sosialnya mengandungi dimensi objektif dan subyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelebagaan dan legitimasi.

Pelebagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelebagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam

proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelebagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal nilai-nilai ia juga selalu mengimplikasikan pengetahuan.¹⁶

Kalau pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektinya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Gagasan konstuksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana, (1978) yang terkenal dengan gagasan-gagasan *deconstruction*. Gagasan ini kemudian melahirkan tesis-tesis keterkaitan antara kepentingan (*interest*) dan metode penafsiran (*interpretation*) atas realitas sosial. Dalam dekonstruksi, kepentingan tertentu selalu mengarahkan kepada

¹⁶<http://books.google.co.id/books?id=BkEB7gJQMLQC&pg=PA52&lpg=PA52&dq=Proses+Konstruksi+Media+Massa+Barat> diakses 22 Februari 2013

pemilihan metode penafsiran. Derrida (1978) kemudian menjelaskan, bahwa interpretasi yang digunakan individu terhadap analisis sosial yang bersifat sewenang-wenang.

Gagasan-gagasan Derrida itu sejalan dengan gagasan Habermas (1972) bahwa terdapat hubungan strategis antara pengetahuan manusia (baik empirik-analiti, historis hermeneutik, maupun kritis) dengan kepentingan (teknis, praktis, atau yang bersifat emansifatoris) walaupun tidak dapat disangkal bahwa yang terjadi juga bisa sebaliknya bahwa pengetahuan adalah produk kepentingan.

Menurut Berger dan Luckmann¹⁷ pengetahuan yang dimaksud adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objectivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Jika konstruksi sosial adalah konsep, kesadaran umum dan wacana publik, maka menurut Gramsci, negara melalui alat pemaksa, seperti birokrasi, administrasi, maupun militer ataupun melalui supremasi terhadap masyarakat dengan mendominasi kepemimpinan moral dan intelektual secara kontekstual. Kondisi dominasi ini kemudian berkembang menjadi hegemoni kesadaran individu pada setiap warga masyarakat sehingga wacana yang diciptakan oleh negara dapat diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari hegemoni itu.

¹⁷Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 2008. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemah dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES diakses pada 22 Februari 2013

Realitas penerimaan wacana yang diciptakan oleh negara itu disebut "Desublimasi represif". Orang merasa puas dengan wacana yang diciptakan oleh negara walaupun implikasinya dari wacana itu menindas intelektual dan kultural masyarakat.

Gejala seperti di atas tidak lain sebagai produk dari keberadaan rezim pemaknaan (*regime of significance*) yang cenderung melakukan dominasi dan hegemoni makna atas berbagai peristiwa, pengetahuan, kesadaran, dan wacana. rezim dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki kekuasaan formal sebagai representasi dari penguasa negara. Gagasan-gagasan Berger dan Luckman tentang konstruksi sosial, bersebrangan dengan gagasan Derrida ataupun Habermas dan Gramsci. Dengan demikian, gagasan-gagasan membentuk dua kutub dalam satu garis linier atau garis vertikal. Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dilihat dengan cara pandang Derrida dan Habermas, yaitu dekonstruksi sosial atau Berger dan Luckmann, yaitu menekankan pada konstruksi sosial. Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bagian analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian, maka dekonstruksi dan konstruksi sosial merupakan dua konsep gagasan yang senantiasa hadir dalam satu wacana perbincangan mengenai realitas sosial.¹⁸

¹⁸ Ismail Ibrahim (2013). "Perlakuan Buruk Umat Cemarkan Imej Islam". <http://www.ikim.ov.rnv/arOO-um37.html> diakses pada 22 Februari 2013

Tahap objektivasi produk sosial terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu oleh Berger dan Luckman mengatakan, memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana merka dapat dipahami secara langsung.

Dengan demikian individu melakukan objektivitas terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objectivasi itu bisa terjadi tanpa melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, tanpa harus terjadi tatap muka antara individ dan pencipta produk sosial itu.

Hal terpenting dalam objectivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan luckmann mengatakan bahwa, sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objectivasi-objectivasi lainnya, karena tujuannya yang ekplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indek bagi pemaknaan subjectif, maka objectivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.¹⁹

Sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan

¹⁹<http://dwibambang.blogspot.com> diakses pada 22 Februari 2013

apa tensesensi seperti itu dicapai,dapat juga dinamakan bahasa simbol. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik, terlepas secara maksimal dari "disini dan sekarang" dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam objectivasi terhadap tanda-tanda,dan bahkan tidak saja dapat memasuki wilayah *de facto*, melainkan juga *a priory* yang berdasarkan kenyataan lain,tidak dapat dimasuki dalam pengalaman sehari-hari,bagaikan kehadiran kawan raksasa dari dunia lain. Agama, Filsafat, Kesenian, dan ilmu pengetahuan, secara historis merupakan sistem-sistem simbol paling penting semacam ini.

Bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objectivasi. Bangunan legitimasi disusun diatas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama. "Logika" yang dengan cara itu, diberikan kepada tatanan kelembagaan ,merupakan bagian dari cadangan pengetahuan masyarakat(*Social stock of knowledge*) dan diterima sebagai sudah sewajarnya .

Bahasa oleh Berger dan Luckmann menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif,yang bisa diperoleh secara monolitik, artinya, sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk memberi signifikasi pada makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan seseorang menuntun tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa anggota masyarakat. Tipikasi itu kemudian menjadi dasar membedakan orang di dalam masyarakatnya. Agar bentuk-bentuk tindakan dapat ditipikasi, maka bentuk-bentuk tindakan itu harus memiliki arti yang objektif yang pada gilirannya memerlukan suatu objectivasi linguistik. Objectivasi linguistik yang dimaksud, harus ada kosakata yang mengacu kepada bentuk-bentuk tindakan itu. Objectivasi linguistik terjadi dalam dua hal, yaitu dimulai dari pemberian tanda verbal yang sederhana sampai pada pemasukannya ke dalam simbol-simbol yang kompleks. Dalam konteks ini selalu hadir dalam pengalaman dan pada suatu saat akan sampai kepada sebuah representasi yang oleh Berger dan Luckmann dikatakan sebagai *par excellence*.

1. Fenomena Konstruksi Sosial Media Massa Barat

Susbtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat fenomena media massa sangat substantif dalam proses eksternalisasi, subyektivasi dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi; tahap sebaran kostruksi; tahap pembentukan kosntruksi; tahap konfirmasi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

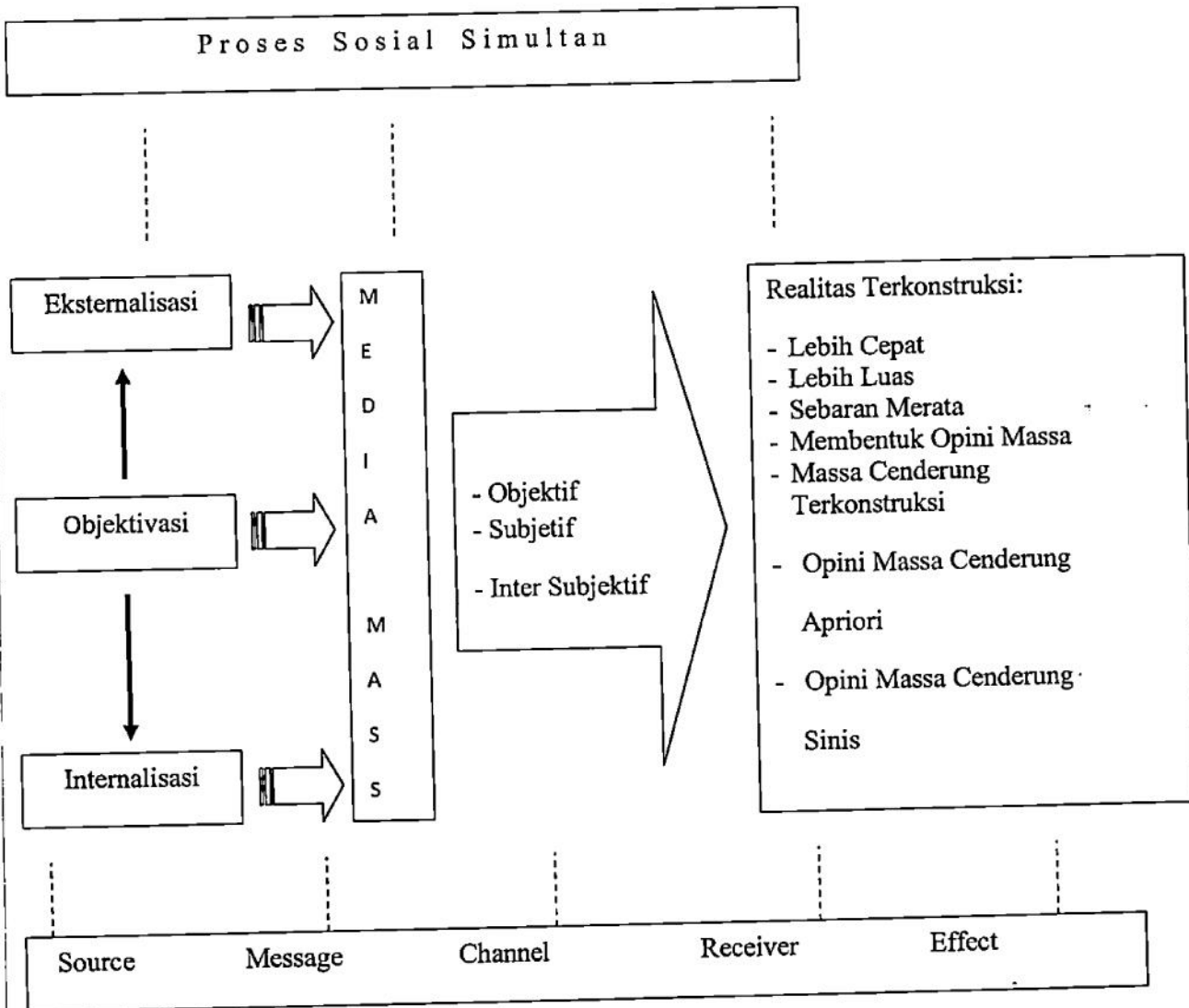
1. Tahap menyiapkan materi konstruksi : Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.
2. Tahap sebaran konstruksi : prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.
3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran; (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa ; (3) sebagai pilihan konsumtif.
4. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pemetukan konstruksi.

Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna,

manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan suyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.²⁰

²⁰<http://nurfatimahbintitokhari.blogspot.com> diakses pada 22 Februari 2013

2. Proses Konstruksi Sosial Media Massa Barat²¹



²¹ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 204

D. Film Sebagai Alat Propaganda Media Massa Barat

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke- 19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungnya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak 13 segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya.

Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung.

Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas. Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak. Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia di mana nilai yang ada di dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film.

Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu di dalam menarik perhatian masyarakat dan membentuk kecemasan ketika dipertontonkan, contoh tentang kekerasan sosial, rasisme dan lain-lain. Kecemasan ini muncul berasal dari keyakinan bahwa isi pesan mempunyai efek moral, psikologis, dan masalah sosial yang merugikan.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguistik dan filsuf, makna dapat dijelaskan :

1. Menjelaskan makna secara ilmiah.
2. Mendeskripsikan kalimat secara ilmiah.
3. Menjelaskan makna dalam proses

Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Wendell Johnson²² menambahkan pandangannya terhadap ihwal teori dalam konsep makna di antaranya :

1. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia, dalam hal ini kita menggunakan kata-kata untuk

²²<http://www.generalsemantics.org/wp-content/uploads/2011/05/articles/etc/49-4-Williams.pdf>
diakses pada 22 Februari 2013

mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Kata – kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang kita maksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan – pesan kita amati berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.

2. Makna berubah. Kata – kata relatif statis, makna dari kata – kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3. Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
6. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori Ideasonal (The Ideational Theory).

Menurut Alston teori Ideasonal menghubungkan makna dengan suatu idea tahu representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan.

Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatu pikiran yang lengkap. Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia.

Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis, media sering dituduh sebagai perumus realitas sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Artinya sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar.

Media bukan cuma menentukan realitas seperti apa yang akan dikemukakan namun media juga harus bisa memilah siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas itu. Dalam hal ini media bisa menjadi control yang bisa mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan di dalam masyarakat.

Film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20, film sendiri merupakan perkembangan dari fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826. Penyempurnaan dari fotografi yang berlanjut

akhirnya mendorong rintisan penciptaan film itu sendiri. Nama-nama penting dalam sejarah penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara.

Dari awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas – sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran seorang pembuat film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita.

Film cerita sendiri memiliki 17 berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula, ada yang berdurasi 10 menit hingga beberapa jam. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film horor, film klasikal, film laga atau action, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.

Film yang juga merupakan media komunikasi, tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain film hanya mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode – kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagai cara praktik signifikasi yang khusus dari medium.

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang akan dikerjakan. Sedangkan proses teknis berupa ketrampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton. Oleh karena itu suatu film terutama film cerita dapat dikatakan sebagai wahana penyebaran nilai – nilai.

Jika dalam film cerita memiliki ragam jenis demikian pula yang tergolong pada film non cerita, namun pada mulanya hanya ada dua tipe film non cerita ini yakni film documenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedar merekam peristiwa sedangkan Film documenter selain mengandung fakta ia juga mengandung subyektifitas pembuatnya,. Subyektifitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa.

Media film sebenarnya memiliki kekuatan lebih dibandingkan media lain dalam melakukan representasi terhadap kenyataan. Jurnalisme mungkin mendaku kerjanya pada realitas, tetapi jurnalisme dikendalikan oleh prinsip kelayakan berita yang memenggal realitas itu dalam satuan-satuan kelayakan berita tersebut.

Sedangkan film nyaris tak terbatas oleh hukum-hukum ekstrinsik macam itu. Ketika pembuat film memilih sebuah tema, maka yang membatasinya adalah hukum-hukum intrinsik film itu sendiri. Dengan pilihan yang nyaris sama luasnya dengan kehidupan itu sendiri, film punya kemungkinan yang tak terbatas.

Salah satu kemungkinan itu adalah menangkap elan yang ada di masyarakat tempat sang pembuat film itu hidup dan menurukannya dengan cara bercerita yang sesuai. Sejak DW Griffith membuat *Intolerance* pada tahun 1915, orang melihat potensi film yang besar untuk menyajikan muatan lebih dari sekadar cerita.

Media film kemudian dipenuhi diskusi mengenai hubungan muatan film dengan konteks masyarakat yang menghasilkannya. Uni Soviet pernah menggunakan media film sebagai media propaganda yang sangat efektif dengan pendekatan

formalisme mereka. Italia pernah mengenal neo-realisme yang mendekati problem-problem struktural kemiskinan pasca Perang Dunia Pertama. Perancis misalnya pernah mengenal realisme puitis yang merespon kegelisahan pasca Perang Dunia Kedua. Amerika dipenuhi oleh kisah fiksi yang mencitra burukan terhadap Islam.

1. Ke'efektifan dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat

Film adalah media yang begitu pas dalam memberikan influence bagi masyarakat umum. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Maka ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman. Film bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas kita bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut

Film dianggap cukup efektif untuk mengubah karakter masyarakat, maka nilai-nilai dakwah mumpuni untuk dimasukan dalam skenario yang kemudian diperankan oleh para pemainnya. Meski tidak bersifat mendalam dan komprehensif dalam penyampaian dakwahnya, para pemain biasanya memerankan seolah-olah menjadi sosok sebenarnya dalam film itu.

2. Barat lebih menguasai perfilman dari pada Muslim

Filmnya memang banyak yang kelihatan Islam, padahal dia sama sekali tidak Islami. Karena yang bikin bukan orang Islam. Saya sedih melihat umat Islam Indonesia ini begitu pasif dalam dunia film. Sampai dalam syiar agamanya pun meminta bantuan kepada kaum non-Muslim.

Karena minimnya pengetahuan umat Islam dalam perfilman, tiba-tiba yang masuk ke koridor itu bukan orang Islam. Pedagang yang bukan dari kalangan Islam yang masuk ke sana. Akibatnya, salah kaprahlah nilai Islam di layar kaca. Sehingga, kesannya Tuhan orang Islam kejam, tidak rahman dan rahim. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya salah. Justru umat Islam yang tidak sepenuhnya paham dengan agamanya yang kadang membuat sebuah film menjadi salah penafsiran dan salah kaprah dalam penggambaran Islam.

3. Pembentukan opini publik

Film sejak lama telah menjadi media propaganda dalam menyebarkan suatu pemahaman kepada masyarakat. Dengan caranya yang halus (audio visual) film mampu membentuk opini publik tanpa disadari oleh khalayak. Tidak aneh kemudian film yang pada mulanya dianggap sebagai tontonan berubah menjadi tuntunan.

Berbicara tentang film sebagai media propaganda, Hollywood merupakan ikon film propaganda dunia saat ini. Industri hiburan produk Amerika Serikat ini seringkali membentuk stigma tentang masyarakat atau budaya di luar mereka, tak terkecuali Islam dan umat Islam. Usai berakhirnya perang dingin yang dimenangkan kapitalisme Amerika atas komunisme Uni Sovyet, blok Barat membidik Islam sebagai musuh berikutnya. Film kemudian menjadi media paling ampuh membentuk citra negatif Islam.²³

²³<http://Yanisahimsa.blogspot.com/2010/01/Film-Sebagai-Kritik-Sosial.html> diakses pada 22 Februari 2013

Jadi di sini dapat sedikit disimpulkan tentang ancaman yang akan terjadi pada film antara lain:

- a. Film telah menjadi media propaganda dalam menyebarkan suatu pemahaman kepada masyarakat.
- b. Umat Islam seringkali hanya menjadi konsumen dan objek sasaran industri kapitalisme hiburan dunia.
- c. Produksi film yang memiliki pesan moral yang baik untuk penonton kian merosot karena telah alih fungsi menjadi media propaganda.²⁴

²⁴<http://Lilly-Maria.blogspot.com/2012/01/Film-Sebagai-Media-Dakwah.html> diakses pada 21 Februari 2013